



Perancangan tas yoga modular untuk mengoptimalkan fungsi bagi yogi modern

Azzahra Haliza Revana,^{1*} Hanif Azhar²

^{1,2} Program Studi Desain Produk, Telkom University, Bandung, Indonesia

Abstract

The increasing trend of yoga in recent years has been driven by growing awareness of its physical and mental benefits. Yoga requires specific equipment such as mats, yoga straps, water bottles, and other personal items. However, interviews indicate that the yoga bags currently used by practitioners are not yet optimal, particularly in accommodating these necessities and providing flexibility for use in both studio and outdoor yoga classes. This study aims to design a yoga bag that prioritizes functionality and comfort through a modular system that enhances user flexibility in various yoga settings. A qualitative research approach was employed, utilizing observations and interviews to analyze user needs and lifestyles, while the design process was conducted using the Double Diamond Model developed by the Design Council. This study is expected to result in a functional and well-organized yoga bag design that effectively meets the needs of yoga practitioners in carrying their equipment efficiently.

Keywords: yoga, yoga bag, functionality, modular, product design, yogi

Abstrak

Tren yoga telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh kesadaran yang berkembang tentang manfaat fisik dan mental yang ditawarkan oleh aktivitas yoga. Yoga merupakan salah satu aktivitas yang membutuhkan peralatan khusus seperti matras, tali yoga, botol minum, dan barang pribadi lainnya, namun dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tas yoga yang digunakan oleh para yogi saat ini masih kurang optimal, terutama dalam mengakomodasi kebutuhan tersebut dan fleksibilitas penggunaan di studio maupun kelas yoga luar ruangan. Penelitian ini bertujuan merancang tas yoga yang mengutamakan fungsi dan kenyamanan, dengan sistem modular untuk mendukung fleksibilitas pengguna saat mengikuti berbagai jenis kelas yoga seperti di studio yoga maupun kelas yoga luar ruangan. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode penelitian melalui observasi dan wawancara untuk memahami kebutuhan pengguna dan gaya hidup pengguna, sedangkan metode perancangan menggunakan metode Double Diamond Model yang dikembangkan oleh Design Council. Penelitian ini dapat menghasilkan desain tas yoga yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan yogi dalam membawa perlengkapan yoga secara efisien dan terorganisir.

Kata kunci: yoga, tas yoga, fungsi, modular, desain produk, yogi

1. Pendahuluan

Yoga merupakan sebuah teknik yang menghubungkan tubuh dan pikiran dengan menggunakan postur fisik (asana) dan teknik pernapasan dan meditasi, telah terbukti memiliki banyak manfaat untuk kesehatan (Kaleeswari et al., 2021). Istilah *yogi* merujuk pada seseorang yang berkomitmen dalam praktik yoga, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam aspek spiritual, mental, dan emosional. Seorang yogi menjalani latihan rutin seperti asana, pranayama, dan meditasi untuk

mencapai keseimbangan tubuh dan pikiran, serta menerapkan prinsip-prinsip yoga dalam kehidupan sehari-hari, seperti hidup sederhana dan penuh kasih (Simpkins & Simpkins, 2003). Praktik yoga semakin diminati dalam kehidupan modern, terutama dengan gaya hidup yang cenderung menghabiskan waktu lama dalam posisi duduk, bekerja di depan komputer, atau melakukan aktivitas yang membatasi pergerakan tubuh. Kebiasaan ini menyebabkan otot menjadi kaku, fleksibilitas berkurang, dan keseimbangan tubuh terganggu (Indriyani, 2023). Di kota-kota besar yang memiliki ritme hidup yang cepat, banyak orang mulai

* Corresponding author e-mail : azzahrahalrevana@gmail.com

mencari cara untuk menjaga kesehatan fisik dan mental mereka di tengah rutinitas yang padat. Salah satu cara yang populer adalah yoga, yang menawarkan manfaat menyeluruh bagi tubuh, pikiran, dan jiwa. Yoga kini telah menjadi gaya hidup yang efektif untuk mengendalikan pikiran, mengurangi stres, serta meningkatkan kesehatan fisik dan kelenturan tubuh. Permintaan terhadap yoga sebagai terapi kesehatan dan metode pengurangan stres pun semakin meningkat. Di studio yoga, misalnya, permintaan untuk sesi privat yang disesuaikan dengan kebutuhan praktisi semakin tinggi, mencerminkan minat besar masyarakat terhadap yoga sebagai bentuk terapi kesehatan (Andaresta, 2023).

Pandemi Covid-19 mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan fisik dan mental, yang mendorong banyak orang untuk mulai rutin berolahraga, termasuk yoga. Pembatasan sosial membuat banyak orang mencoba yoga di rumah untuk menjaga tubuh dan mental mereka, mengatasi stres, depresi, dan trauma. Yoga menjadi pilihan terapi yang mudah dilakukan dan semakin digemari, terutama oleh individu berusia 30-50 tahun. Selain itu, yoga juga dipilih untuk tujuan lain seperti penyembuhan cedera, melangsingkan tubuh, dan mendukung kesehatan perempuan, baik yang sedang hamil maupun yang ingin hamil (Andaresta, 2023).

Dalam lima tahun terakhir, permintaan untuk yoga di Indonesia, khususnya di Bandung, mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari perkembangan dua komunitas yoga yang diamati, yaitu *Mealth_id* dan *Sanggar Senam Vinisa*. Berdasarkan hasil observasi, *Mealth_ID* pernah menyelenggarakan kelas yoga dengan partisipan mencapai 50 orang, sementara *Sanggar Senam Vinisa* secara rutin mengadakan kelas setiap minggu dengan jumlah peserta berkisar antara 30 hingga 50 orang. Peningkatan jumlah peserta ini menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap yoga sebagai alternatif untuk menjaga kesehatan fisik dan mental.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan gaya hidup sehat, terutama di Indonesia, banyak wanita yang berolahraga untuk menjaga kesehatan dan penampilan mereka. Fenomena ini tercermin dalam banyaknya aktivitas olahraga yang dibagikan di media sosial, yang turut berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri penggunanya (Zein & Permatasari, 2021). Tren ini juga menciptakan kebutuhan akan berbagai jenis peralatan olahraga, termasuk tas yang dirancang khusus untuk menampung peralatan tersebut dengan baik dan efisien.

Dalam praktik yoga, tas khusus sangat diperlukan untuk membawa perlengkapan yang tidak dapat dimuat dalam tas biasa. Pada umumnya yoga

memiliki peralatan khusus yang sering digunakan antara lain bantal, matras, tali, blok, dan bola. Sebagian besar kelas yoga mengandalkan matras, dan beberapa di antaranya juga menggunakan bantal, tali, blok, dan bola. Banyak orang yang merasa bahwa alat-alat tersebut sangat berguna untuk mempermudah peregangan dan membantu proses pembangunan kekuatan tubuh (Simpkins & Simpkins, 2003). Tanpa kompartemen yang memadai, barang-barang akan menjadi tidak teratur dan sulit dicari. Tas *duffle*, ransel, dan tas sepatu adalah jenis tas yang populer di kalangan praktisi olahraga. Ransel lebih disukai karena fleksibilitasnya, sementara tas *duffle* memudahkan penyimpanan barang-barang lebih banyak (Chi, et al., 2024).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan perancangan tas yang mendekati fokus penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Zein & Permatasari, 2021) yang membahas perancangan sarana bawa untuk kegiatan gym dengan gaya *activewear*. Penelitian ini menjelaskan tentang peluang desain tas multifungsi untuk wanita usia 20-30 tahun yang dapat mendukung aktivitas gym dan juga *hangout*. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh (Chi, et al., 2024) mengenai perancangan tas olahraga *multipurpose* dengan konsep *transformable* untuk olahragawan. Penelitian ini mengidentifikasi masalah utama tas olahraga, seperti kebutuhan akan variasi tas untuk berbagai cabang olahraga dan kurangnya kompartemen untuk menata barang. *Backpack* dan *duffle bag* menjadi pilihan populer karena fungsionalitas dan kemudahan penataan barang di dalamnya.

Meskipun banyak penelitian yang membahas sarana bawa olahraga, penelitian mengenai desain tas yoga yang mengutamakan fungsionalitas belum ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk berinovasi dalam pengembangan desain tas yoga, dengan tidak hanya memperhatikan aspek estetika, tetapi juga fungsionalitas dan durabilitas yang sesuai dengan kebutuhan praktisi yoga. Pada umumnya, yogi membawa peralatan seperti matras, botol minum, handuk kecil, dan barang bawaan lainnya, yang memerlukan tas dengan kompartemen khusus untuk menyusun barang-barang tersebut secara rapi dan efisien. Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: Bagaimana rancangan tas yoga yang mengoptimalkan fungsi untuk mengakomodir kebutuhan yogi?

Latar belakang perancangan ini didasarkan pada potensi yang cukup untuk merancang tas khusus yoga yang belum banyak tersedia di pasaran. Saat ini, yogi umumnya menggunakan *tote bag* biasa yang tidak

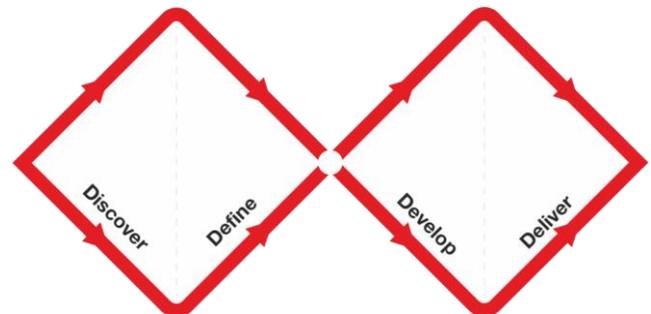
memiliki kompartemen khusus, sehingga mereka sering membawa dua tas terpisah, satu untuk perlengkapan pribadi dan satu lagi untuk matras yoga. Oleh karena itu, tas ini dirancang sebagai sarana bawa memudahkan yogi, mulai dari saat tiba di tempat yoga hingga selesai beraktivitas. Kompartemen di dalamnya dirancang khusus untuk menampung perlengkapan seperti matras, botol minum, handuk kecil, dan barang bawaan lainnya, sehingga yogi dapat membawa barang-barang mereka dengan lebih teratur dan efisien.

2. Metode

Metode penelitian dalam penulisan perancangan tas yoga untuk mengoptimalkan fungsi dalam mengakomodir kebutuhan yogi menerapkan metode kualitatif. Definisi umum penelitian kualitatif adalah pendekatan interpretatif naturalistik. Pendekatan ini berkaitan dengan pemahaman apa yang melekat pada tindakan, keputusan, keyakinan, nilai dan elemen lainnya dalam dunia sosial, serta memahami proses pemetaan mental yang digunakan informan untuk memahami dan menafsirkan dunia di sekitar mereka (Wahyuni, 2023). Penerapan metode kualitatif dalam penulisan perancangan tas yoga untuk mengoptimalkan fungsi dalam mengakomodir kebutuhan yogi dengan melakukan observasi terhadap kegiatan yoga dari dua komunitas, wawancara dengan supervisor operasional komunitas Mealth.id untuk memberikan informasi minat yoga dalam 5 tahun belakangan ini, Instruktur yoga untuk mengetahui perspektif mengenai peralatan pendukung saat yoga, dan 18 yogi yang memiliki kriteria melakukan yoga 2-3 kali seminggu untuk mengetahui kebutuhan saat melakukan yoga. Dengan jumlah 18 responden dianggap cukup karena mewakili berbagai tingkat pengalaman yogi, sehingga dapat memberikan wawasan yang beragam mengenai kebutuhan dalam membawa perlengkapan yoga. Selain itu, observasi langsung di dua komunitas yoga dapat memperkuat validitas data memastikan bahwa kebutuhan yang teridentifikasi sudah representatif untuk perancangan tas ini.

Dalam proses perancangan, Metode desain yang digunakan adalah *Double Diamond*, yang dikembangkan di Inggris oleh Design Council pada 2004, terdiri dari empat tahap: *Discover*, *Define*, *Develop*, dan *Deliver*. Proses ini digambarkan dalam dua bentuk berlian, dengan berlian pertama mewakili fase eksplorasi masalah, sementara berlian kedua menggambarkan fase pencarian solusi (Gambar 1). Model ini mendorong pendekatan yang terstruktur

namun tetap fleksibel dalam proses desain (Yunidar et al., 2024). **Discover**, pada tahap awal berlian pertama berfokus pada pemahaman mendalam terhadap masalah. Proses ini mencakup interaksi langsung dan pengamatan terhadap individu yang terdampak oleh isu yang ada. Tahapan ini bertujuan untuk memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi yogi dalam membawa perlengkapan yoga. Data yang dikumpulkan melalui observasi langsung pada komunitas yoga serta wawancara dengan instruktur yoga dan yogi. **Define**, data yang diperoleh dari penemuan dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam merumuskan tantangan yang ada. Data yang dikumpulkan pada tahap *discover* dianalisis untuk merumuskan permasalahan desain yang lebih spesifik. **Develop**, Pada tahap kedua berlian berfokus pada mencari berbagai solusi untuk masalah yang telah ditemukan dengan membuat konsep desain, eksplorasi bentuk dan sistem modular yang memungkinkan tas dapat digunakan dalam berbagai kondisi. **Deliver**, mengimplementasikan Solusi akhir dengan memperbaiki desain berdasarkan *feedback* dari pengguna. Uji coba melibatkan yogi untuk mendapatkan masukan terkait fungsionalitas, dan efektivitas tas.

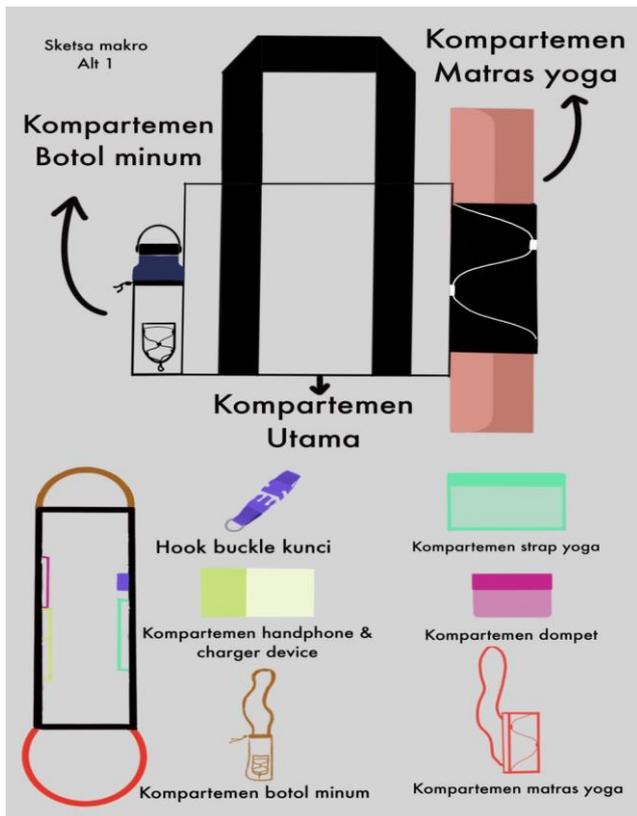


Gambar 1. *Double Diamond Model*
(Sumber: Designcouncil.org.uk)

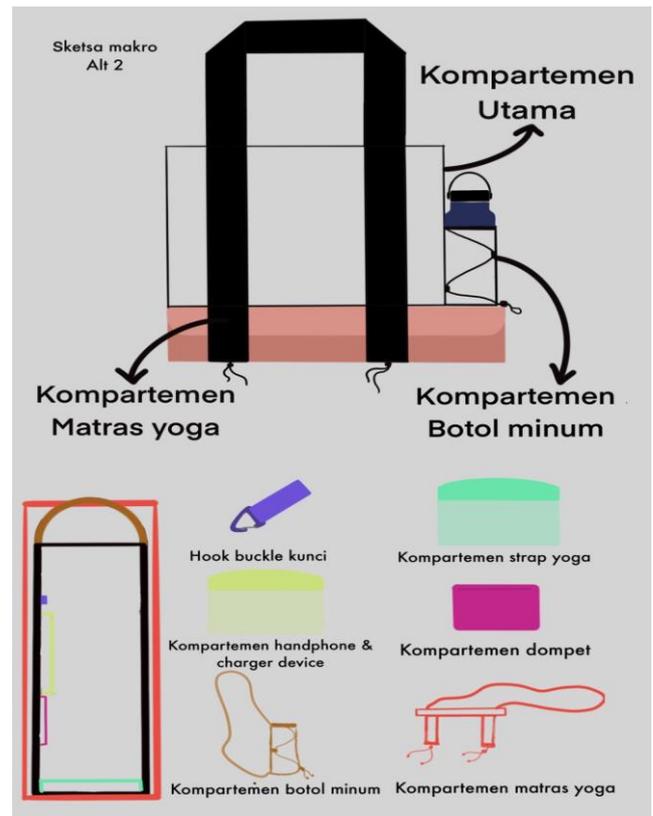
3. Hasil dan pembahasan

Discover

Fase ini diawali dengan pengalaman pribadi serta observasi terhadap kegiatan yoga dari dua komunitas yoga yaitu, Mealth.id dan Sanggar Senam Vinisa, yang berlokasi di Bandung. Selain itu, dilakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait, seperti instruktur yoga, supervisor operasional komunitas Mealth.id, serta 18 yogi yang berpartisipasi. Wawancara ini bertujuan untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi para yogi dalam membawa perlengkapan yoga mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 11 dari 18 yogi mengakui bahwa tas yang mereka gunakan saat ini



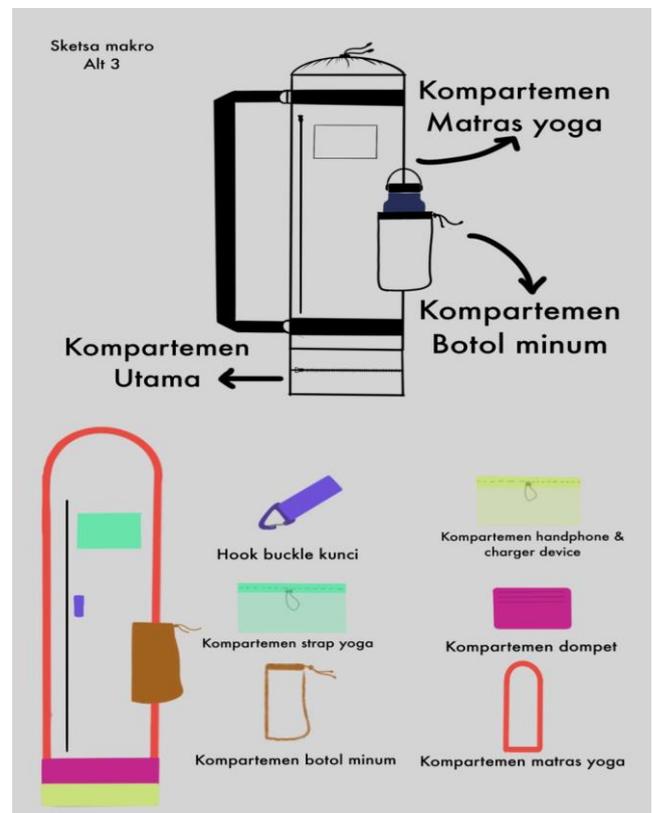
Gambar 4. Sketsa alternatif 1
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



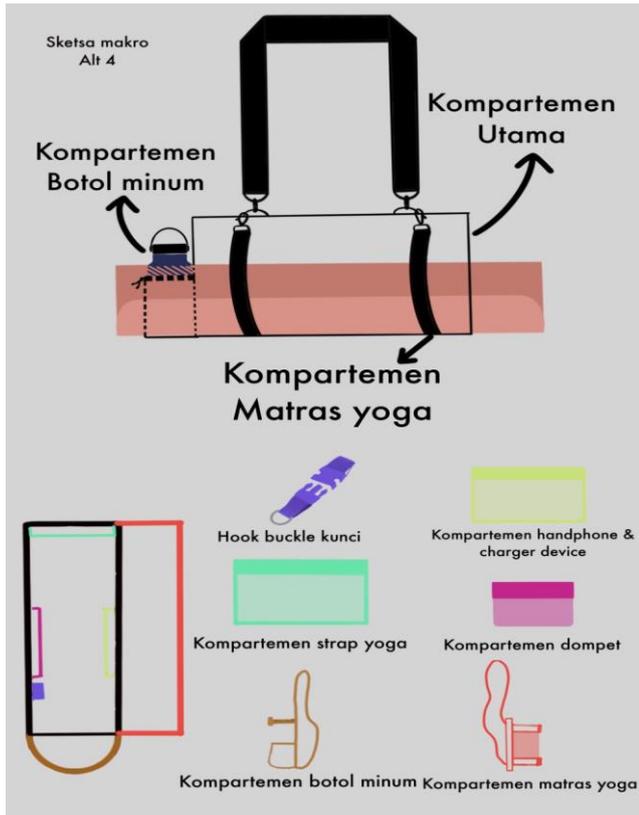
Gambar 5. Sketsa alternatif 2
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

memberikan fleksibilitas, terutama dalam menyesuaikan penggunaan tas di berbagai studio yoga atau tempat lain. Sistem ini memungkinkan yogi untuk menambah atau mengurangi kompartemen tas sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga tas tetap praktis digunakan tanpa mengorbankan kapasitas penyimpanan. Fitur modular ini juga memungkinkan para yogi untuk menyesuaikan tas dengan perlengkapan yoga mereka, tergantung pada jenis kelas atau latihan yang akan diikuti, menjadikan tas lebih serbaguna dan mudah disesuaikan.

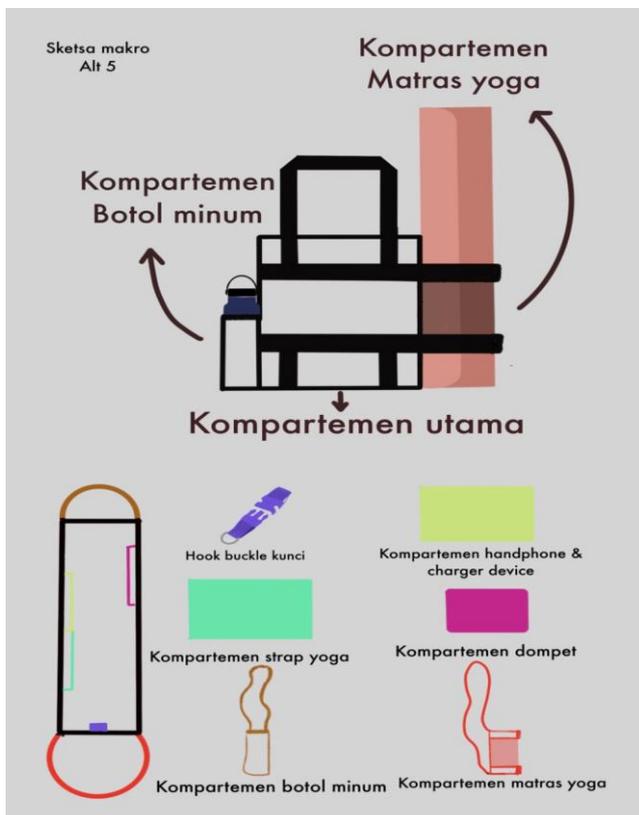
Berdasarkan hasil observasi di tiga tempat yoga, ditemukan bahwa mayoritas yogi lebih memilih tas dengan warna pastel *earth tone* dan desain yang minimalis. Warna-warna ini memberikan kesan tenang dan alami, cocok dengan suasana yoga yang berfokus pada kedamaian dan ketenangan. Selain itu, ukuran tas yang paling diminati adalah ukuran sedang—tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar—sehingga tas tetap praktis untuk dibawa, namun cukup luas untuk menampung perlengkapan yoga dan barang pribadi lainnya. Ukuran ini memungkinkan para yogi untuk membawa barang-barang penting seperti matras yoga, *handphone*, botol air, dan perlengkapan lainnya dengan nyaman.



Gambar 6. Sketsa alternatif 3
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 7. Sketsa alternatif 4
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 8. Sketsa alternatif 5
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

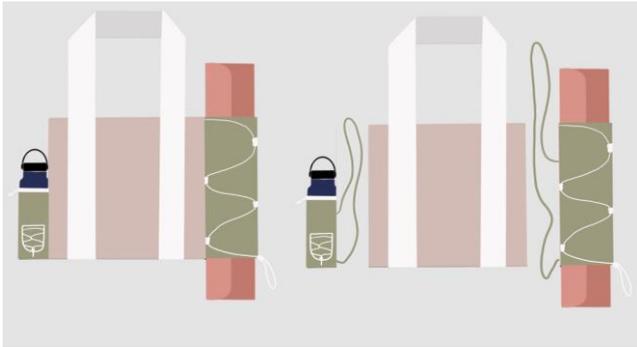
No.	Sketsan Alternatif	Kriteria					Total
		Fungsional	Estetika	Kenyamanan	Kemudahan operasional	Keamanan	
1.	Sketsa 1	10	8	8	9	8	43
2.	Sketsa 2	10	7	7	8	8	40
3.	Sketsa 3	10	7	8	7	8	40
4.	Sketsa 4	10	9	7	8	8	42
5.	Sketsa 5	10	6	7	8	8	39

Gambar 9. Scoring Sketsa Alternatif
(Sumber: Dokumen Pribadi)

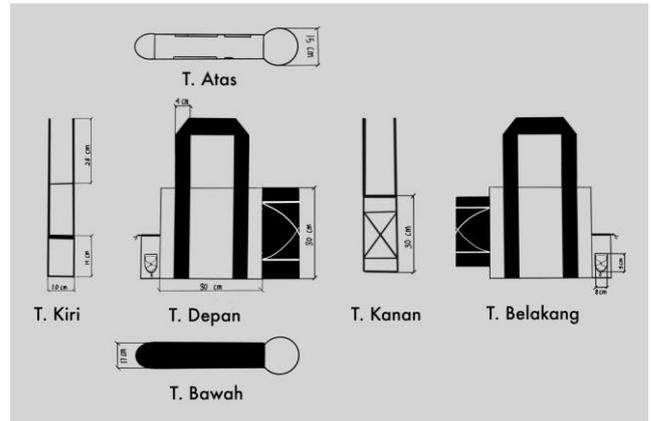
Gambar 4-8 memperlihatkan 5 sketsa makro dan mikro alternatif tas yoga. Gabungan kedua sketsa ini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana tas dirancang untuk mengakomodasi perlengkapan yoga dengan efisien, menjaga keseimbangan antara fungsionalitas dan kenyamanan.

Setelah pengembangan sketsa dan prototipe awal, tahap selanjutnya adalah *scoring*, yaitu evaluasi terhadap desain berdasarkan kriteria fungsionalitas, kenyamanan, dan ketahanan material. Berikut kriteria dan hasil *scoring* tersebut:

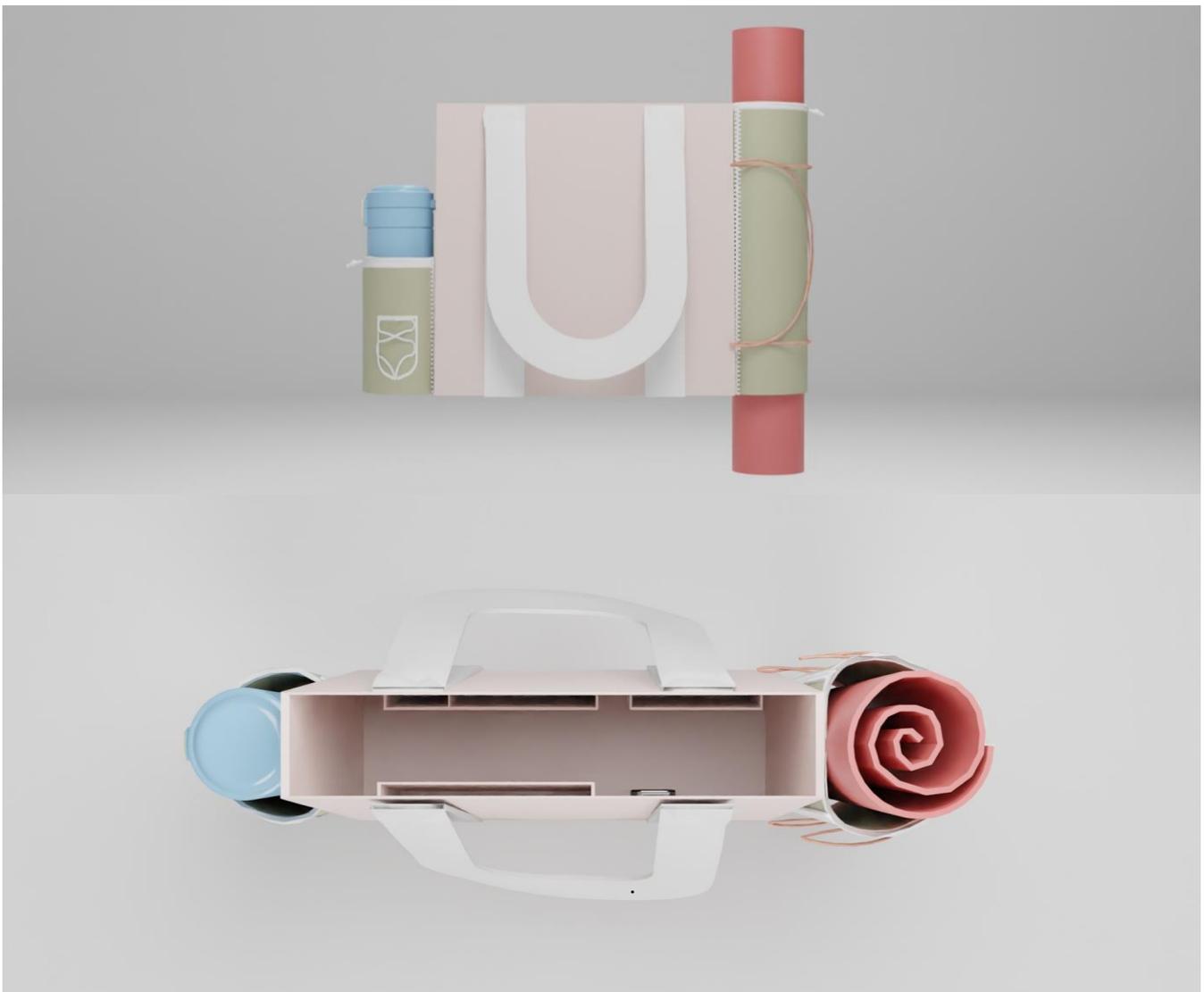
Setelah pengembangan lima sketsa alternatif, dilakukan evaluasi dengan metode *scoring* berdasarkan beberapa kriteria utama, yaitu fungsionalitas, estetika, kenyamanan, kemudahan operasional, dan keamanan. Berikut hasil *scoring* dari masing-masing sketsa alternatif. **Alternatif 1** dengan poin skor tertinggi (43) memiliki kelebihan aspek fungsional yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, memiliki kemudahan dalam operasional pada kompartemen matras dan botol minum yang dilengkapi dengan tali serut untuk memastikan matras dan botol minum tetap terjaga dengan aman. Walaupun tas ini termasuk *tote bag* sesuai dengan minat desain yang sering digunakan oleh yogi, desainnya masih dapat dikembangkan lebih lanjut, terutama dari segi kenyamanan agar memberikan pengalaman penggunaan yang lebih optimal. **Alternatif 2** memiliki kelebihan fungsional yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, memiliki kemudahan dalam operasional dan keamanan. Namun, dari segi penempatan matras yoga yang dibawah tas dapat mempersulit pengguna saat meletakkan tas di lantai, sehingga aspek kenyamanan masih dapat ditingkatkan. **Alternatif 3** memiliki kelebihan fungsional yang sesuai dengan kebutuhan pengguna serta menawarkan kenyamanan dan keamanan untuk pengguna. Namun, dari segi kemudahan operasional perlu dikembangkan lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh material matras yoga yang umumnya bersifat *anti-slip*, sehingga dengan desain tas yang mengharuskan matras dimasukkan



Gambar 10. Sketsa final
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 12. Gambar kerja
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 11. 3D render tas yoga tampak depan (atas) dan tampak atas (bawah)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

dari atas, pengguna dapat mengalami kesulitan saat menyimpannya karena matras cenderung melekat pada permukaan tas. **Alternatif 4** memiliki kelebihan fungsional yang sesuai dengan kebutuhan pengguna serta menawarkan estetika, kemudahan operasional, dan keamanan untuk pengguna. Namun, dalam aspek kenyamanan perlu dikembangkan lebih lanjut karena kompartemen matras yang penempatan horizontal, berukuran besar, dan panjang dapat menghalangi pergerakan pengguna saat berjalan. **Alternatif 5** memiliki kelebihan fungsional yang sesuai dengan kebutuhan pengguna serta menawarkan kemudahan operasional dan keamanan pada pengguna. Namun, dalam segi estetika perlu dikembangkan lagi karena desain tas terlihat kurang harmonis akibat penempatan kompartemen yang membuat siluetnya terlihat tidak proposional. Berdasarkan hasil *scoring* dan analisis keunggulan serta keurangan masing-masing alternatif, desain yang memiliki poin tertinggi adalah Alternatif 1 dengan hasil aspek fungsional 10 poin, estetika 8 poin, kenyamanan 8, kemudahan operasional 9 poin, dan keamanan 8 poin. Setelah tahap *scoring*, langkah berikutnya adalah penyempurnaan desain atau pembuatan sketsa final berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh (Gambar 10).

Setelah mendapatkan sketsa final, desain tas yoga ini mempertimbangkan preferensi estetika dan kebutuhan fungsional para yogi. Dengan mengacu pada antropometri, ukuran dan bentuk tas disesuaikan dengan proporsi tubuh orang Indonesia untuk memastikan kenyamanan dan kemudahan penggunaan. Pendekatan ini bertujuan agar tas tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga estetika yang diinginkan para yogi dalam keseharian mereka.

Gambar 11 memperlihatkan gambar kerja tas yoga. Sedangkan visualisasi 3D tas yoga, yang terdiri dari dua model: pertama, saat kompartemen modular digabungkan, dan kedua, saat kompartemen modular dipisahkan diperlihatkan pada Gambar 12-17.

Deliver

Pada tahap *Deliver*, penulis melakukan validasi desain dengan metode wawancara yang melibatkan seorang yogi, Faradisa Nuraini Susanto (21 tahun), yang secara rutin 2 kali dalam seminggu berlatih yoga di Jakarta Selatan. Wawancara ini dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting dengan tujuan memperoleh umpan balik mengenai aspek fungsional dan estetika dari desain tas yoga yang dikembangkan.

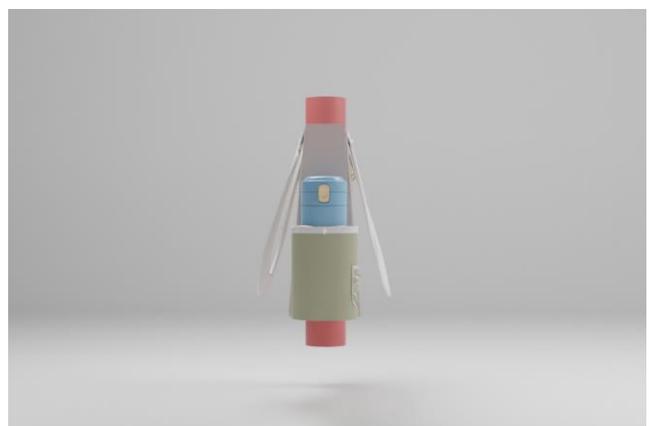
Berdasarkan hasil wawancara, responden menyatakan bahwa desain tas yoga ini memiliki karakteristik yang unik dan jarang ditemukan di pasaran. Inovasi utama yang menarik perhatiannya

adalah penerapan konsep modular pada kompartemen botol minum dan matras yoga. Sebagai individu yang biasanya membawa dua tas terpisah—satu untuk matras dan satu untuk perlengkapan lainnya—responden merasa bahwa desain ini menawarkan solusi yang lebih praktis dan efisien dalam membawa perlengkapan yoga, sehingga mengurangi kerepotan dalam mobilitas.

Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki. Salah satu aspek estetika pada desain tas yoga masih perlu ditingkatkan agar tidak terlihat polos. Salah satu solusinya yang dapat diterapkan adalah menambahkan detail visual, seperti menggunakan motif atau pola seperti *tie-dye* dalam warna pastel atau *earth tone*. Dari segi bentuk, perubahan dari desain yang terlalu kotak menjadi bentuk trapesium dapat memberikan kesan lebih fleksibel dan tidak kaku. Perubahan ini juga dapat menjadikan tas lebih menarik secara visual sekaligus tetap fungsional.



Gambar 13. 3D render tas yoga tampak samping kanan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 15. 3D render tas yoga tampak samping kiri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 14. 3D render tas yoga tampak depan dengan kompartemen modular dipisah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 15. 3D render tas yoga tampak depan dengan kompartemen modular dipisah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4. Kesimpulan

Di pasaran, meskipun terdapat berbagai macam tas olahraga, tas yang dirancang khusus untuk olahraga yoga masih cukup jarang ditemukan. Olahraga yoga memerlukan beberapa alat pendukung seperti matras yoga, tali yoga, blok yoga, bantal yoga, dan bola yoga. Namun, yang paling sering digunakan dan dimiliki oleh praktisi yoga adalah matras yoga, tali yoga, dan blok yoga. Berdasarkan wawancara dan observasi dengan komunitas yoga di Bandung dan Jakarta, ditemukan bahwa mayoritas yogi merasa kesulitan dalam mengorganisir perlengkapan yoga mereka dengan tas yang ada saat ini. Oleh karena itu, desain tas yoga ini difokuskan pada peningkatan fungsionalitas, kenyamanan, dan kemudahan penggunaan agar dapat memudahkan praktisi yoga dalam membawa perlengkapan mereka secara lebih praktis dan efisien.

Setelah proses perancangan dari tahap *discover* hingga *deliver*, terdapat beberapa kekurangan pada desain tas yoga ini. Secara visual, tas masih terkesan terlalu polos dan disarankan menggunakan motif atau pola seperti *tye-dye* dalam warna pastel atau *earth tone*. Elemen estetika guna meningkatkan daya tariknya. Selain itu, bentuk tas yang terlalu kaku dengan sudut tegas dianggap kurang dinamis, dan disarankan agar bentuknya lebih fleksibel, seperti dengan menerapkan bentuk trapesium untuk memberikan kesan yang lebih harmonis. Masukan ini menjadi pertimbangan dalam penyempurnaan desain sebelum produk siap untuk implementasi lebih lanjut.

Hasil penelitian ini berkontribusi pada bidang desain produk dengan menghadirkan solusi inovatif dalam perancangan tas yoga yang lebih fungsional dan fleksibel, dibandingkan dengan desain tas yoga yang sudah ada di pasaran. Penelitian ini mementingkan kebutuhan spesifik yogi dalam mengorganisir perlengkapan mereka, yang belum ada dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Untuk pengembangan selanjutnya, diperlukan pengujian lebih luas terhadap pengguna yang rutin berlatih yoga 2-3 kali dalam seminggu guna memastikan kenyamanan dan fungsionalitas tas dalam penggunaan jangka panjang. Berbagai kelompok pengguna contoh diharapkan pada penelitian selanjutnya, tas yoga yang lebih inovatif dapat dikembangkan untuk lebih mempermudah para yogi dalam berlatih yoga.

Daftar pustaka

- Andaresta, L. (2023). *Banyak Orang Minat Olahraga Yoga, Ternyata Ini Alasannya*. Retrieved from <https://hypeabis.id/read/21444/banyak-orang-minat-olahraga-yoga-ternyata-ini-alasannya>
- Andaresta, L. (2023). *Peminat Yoga Terus Bertambah, Tarifnya Mulai dari Ratusan Ribu hingga Puluhan Juta Rupiah*. Retrieved from <https://hypeabis.id/read/21438/peminat-yoga-terus-bertambah-tarifnya-mulai-dari-ratusan-ribu-hingga-puluhan-juta-rupiah>
- Azhar, H., Putri, A. S., & Basha, A. A. (2024). *Metode Perancangan Untuk Circular Design*. Surabaya: PT. Pustaka Saga Jawadwipa.
- Azhar, H., Putri, S. P., & Basha, A. A. (2024). *Circular Design dan Industri Kreatif*. Surabaya: PT. Pustaka Saga Jawadwipa.
- Chi, C., Herdiana, W., & Tiffany, F. (2024). Perancangan Tas Olahraga Multipurpose Dengan Konsep Transformable Untuk Olahragawan. *Anggit: Jurnal Desain Produk*, 1-4. DOI: <https://doi.org/10.59997/ajdp.v1i1.3599>
- Indriyani. (2023). Manfaat Yoga dalam Meningkatkan Fleksibilitas dan Keseimbangan. *Research of Service Administration Health and Sains Healthys*, 77-79.
- Kaleeswari, G., Kalyani, C. V., Jayarani, J. S., & Rohilla, K. K. (2021). Effect of yoga on pulse rate and blood pressure among. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 3670-3674. DOI: https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_113_21

Simpkins, A. C., & Simpkins, A. (2003). *Yoga Basics*.

Wahyuni, S. (2023). *Riset Kualitatif: Strategi dan Contoh Praktis*. PT Kompas Media Nusantara.

Yunidar, D., Muttaqin, T. Z., & Barr, T. J. (2024). *Simplicity Amplified*. Yogyakarta: PT KANISIUS.

Zein, M. C., & Permatasari, M. D. (2021). Perancangan Sarana Bawa Untuk Kegiatan Gym Dengan Gaya Activewear. *e-Proceeding*, 1-8. Retrieved from <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/171>
